

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi antara pihak eksternal perusahaan yaitu pihak manajemen dengan pihak eksternal yang terkait dengan perusahaan. Tujuan umum laporan keuangan menurut PSAK No.1 paragraf 05 ialah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas pengguna sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas catatan atas laporan keuangan (PSAK No.1 paragraf 07). Laporan keuangan diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen perusahaan bertanggungjawab kepada pemilik (Ningsaptiti, 2010). Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earning management* (Theresia C. Tarigan, 2011).

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989 dalam Theresia C. Tarigan, 2011). Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) dalam Theresia C. Tarigan (2011) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholder* tentang kondisi kinerja ekonomi

perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Manajemen laba timbul sebagai dampak persoalan keagenan yaitu adanya perbedaan kepentingan antar pemilik saham dan manajemen. Masalah manajemen laba merupakan masalah keagenan yang diakibatkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara pemilik saham dengan manajemen perusahaan. Manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan sekarang dan dimasa depan daripada pemegang saham sehingga memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan berorientasi pada angka laba yang dapat menciptakan prestasi tertentu. Oleh karena itu, sebagai pengelola manajemen berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik saham. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Tindakan manajemen laba ini telah memunculkan beberapa kasus dalam pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain seperti PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Bank Lippo Tbk. Pada PT. Kimia Farma Tbk, perusahaan ini diperkirakan melakukan mark up laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Dalam laporan tersebut, Kimia Farma menyebutkan berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 miliar. Namun, laba yang dilaporkan tersebut pada kenyataannya berbeda. Perusahaan farmasi ini pada tahun 2001 sebenarnya hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar. (Sumber : *Tempointeraktif.com*) dalam Purwandari (2011).

Sama halnya dengan kasus PT. Kimia Farma Tbk, kasus pada PT. Lippo Tbk pada tahun 2002, berawal dari diketahuinya manipulasi pada pelaporan

keuangan yang telah dinyatakan “Wajar Tanpa Syarat”. Pada saat itu, laporan keuangan per 30 September 2002 Bank Lippo kepada publik bertanggal 28 November menyebutkan, total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporannya ke BEJ (sekarang BEI) bertanggal 27 Desember 2002, manajemen menyebutkan total aktiva berkurang menjadi Rp 22,8 triliun dan mengalami rugi bersih sebesar Rp 1,3 triliun. Padahal, dalam kedua laporan keuangan itu diakui telah diaudit. Manajemen beralasan, perbedaan laba bersih dalam dua laporan keuangan yang sama-sama dinyatakan diaudit itu terjadi karena adanya penurunan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp 1,42 triliun di laporan ke BEJ. Hal ini mengakibatkan, dalam keseluruhan neraca terjadi penurunan rasio kecukupan modal (CAR) dari 24,77 persen menjadi 4,23 persen (Sumber : *Tempointeraktif.com*) dalam Purwandari (2011).

Komponan dari laporan keuangan yang sering digunakan oleh para pemegang saham dalam mengambil keputusan investasi adalah informasi tentang laba. Hal ini disebabkan laba merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kinerja operasional perusahaan. Menurut IAI 2009 dalam Theresia C. Tarigan, 2011 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Berdasarkan informasi laba, para pengguna laporan keuangan baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan akan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang menyangkut perusahaan.

Menurut *Statement Of financial Accounting Concept* (SFAC) No 1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggung jawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan timbulnya manipulasi laporan keuangan yaitu Asimetri Informasi. Asimetri informasi merupakan kondisi dimana pihak manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak investor. Penilaian kerja manajemen dan pemberian bonus juga merupakan faktor pendukung manipulasi laporan keuangan. Manipulasi yang paling sering dilakukan adalah *overstated* laba. Hal ini disebabkan karena laba dapat mencerminkan kinerja operasional perusahaan dan menjadi perhatian pengguna laporan keuangan dalam menilai perusahaan. Selain itu kinerja operasional perusahaan juga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. kesempatan untuk memilih beberapa metode akuntansi membuka peluang bagi manajer melakukan manipulasi laporan keuangan.

Menurut Teori Keagenan untuk meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba, maka perusahaan sebaiknya perlu menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) Dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Mekanisme *corporate governance* dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau mnajer (Schleifer dan Visny, 1997 dalam Theresia C. Tarigan, 2011).

Menurut Theresia C. Tarigan, 2011 *corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui *supervise* atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen

terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya akan menguntungkan banyak pihak.

Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan juga dapat berfungsi untuk menekan dan menurunkan biaya keagenan (*agency cost*). Adanya sistem *corporate* dipusahaan diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang oportunistik. Beberapa mekanisme *corporate governance* antara lain diwujudkan dengan adanya ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris, dan kepemilikan institutional.

Menurut Nasution dan Setiawan 2007 dalam Theresia C. Tarigan, 2011 ukuran perusahaan juga menanggung peranan penting dalam perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Berbeda dengan perusahaan kecil yang cenderung melakukan praktik manajemen laba. Hal ini, disebabkan karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi, mekanisme *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba antara lain telah dilakukan oleh Theresia C.Tarigan (2011) dan Restie Ningsaptiti (2010). Berdasarkan hasil penelitian Theresia C.Tarigan (2011) mengenai pengaruh asimetri informasi, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba membuktikan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, *corporate governance* dengan menggunakan mekanisme dewan komisaris dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan ukuran perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Sedangkan hasil penelitian Restie Ningsaptiti (2010) mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, mekanisme *corporate governance* seperti konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan adanya perbedaan hasil pada mekanisme *corporate governance* dewan komisaris dan komite audit, maka penelitian ini layak untuk diteliti kembali.

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian Theresia C.Tarigan (2011) dan Restie Ningsaptiti (2010) dengan menambahkan variabel mekanisme *corporate governance* yaitu dewan komisaris dan ukuran komite audit. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu asimetri informasi, mekanisme *Good*

Corporate Governance (ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris, dan kepemilikan institutional) dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka judul penelitian ini adalah **Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya maka perumusan masalahnya adalah adanya riset gap dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya keanekaragaman hasil penelitian tentang pengaruh atau faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan latar belakang dan bukti empiris yang ada, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba ?
2. Bagaimana pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba ?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba.
- b. Untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap praktik manajemen laba.
- c. Untuk memberikan bukti empiris dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap terjadinya praktik manajemen laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literature tentang manajemen laba sehingga dapat dijadikan bahan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

b. Bagi praktik

-Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat membuat laporan keuangan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga informasi yang diberikan perusahaan juga dapat membantu dalam pengambilan keputusan baagi pihak-pihak yang berkepentingan.

-Bagi manajemen perusahaan

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi wacana referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan sertadapat dijadikan sebagaibahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemenperusahaan.

-Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan khususnya bidang ekonomi.

-Bagi peneliti

Dapat menerapkan teori-teori yang pernah diperoleh di bangku kuliah dengan praktek dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta pengalaman baru dalam melakukan penelitian yang berkenaan dengan masalah yang diteliti yaitu Manajemen Laba